

PEMBELAJARAN BERKELOMPOK TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE* DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Anas Salahudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Anassalahudin@uinsgd.ac.id

Dede Rohaniawati

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract: *This research is initiated by the condition of students' low cognitive learning outcomes in science class. This study aims to find out the results of cognitive learning of students before and after using example non example model and how learning activities while applying the model. Methodology used in this study is a classroom action research with the subject of research is the fourth grade Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School). The results showed that the students' cognitive learning outcomes before the implementation of cooperative learning model type examples non examples were average with the overall value reached 42 (low value). The results of learning after using the type the model in cycle 1 is 73 (good) while on cycle 2 estimate 86 (good). Similarly, teacher and students' activity were increased in each cycle. The result of observation on the teacher activity in the first cycle is 84% (good), in cycle II is 97% (very good), while for student activity on the first cycle estimate 77% (good), the second cycle is 95% (very good).*

Keyword: *cooperative learning, action research, science*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah memakai model *example non example* serta bagaimana aktivitas pembelajaran guru ketika menggunakan model tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* nilai rata-rata keseluruhan siswa hanya mencapai 42 yang berarti bernilai rendah. Dan hasil belajar setelah menggunakan tipe *example non example* di siklus 1 menjadi 73 yang berarti predikat baik, dan pada siklus 2 menjadi 86 dengan predikat sangat baik. Begitu juga dengan aktifitas guru dan siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 84% artinya baik, pada siklus II menjadi 97% artinya sangat baik, sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus I sebesar 77% artinya baik, pada siklus II sebesar 95% artinya sangat baik.

Kata Kunci: pembelajaran berkelompok, Penelitian Tindakan Kelas, sains

PENDAHULUAN

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2013). Belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi

perubahan di dalam diri manusia, maka tidaklah dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Perubahan sebagai proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk yang relatif permanen, seperti perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, serta aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu.

Apabila berbicara tentang belajar maka berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Perubahan tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran tertentu atau dinamakan hasil belajar. Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang behavioral tampak lebih nyata dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respons terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur otaknya (Budianingsih, 2012).

Hubungan dengan hasil belajar, aspek kognitif memegang peranan paling utama, karena yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif yang merupakan salah satu ranah dalam taksonomi Bloom. Menurut Suprijono (2012) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sedangkan menurut Mulyasa (2009) hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Adapun evaluasi yang akan dilaksanakan terkait dengan ranah kognitif meliputi: *Pertama*, pengetahuan (C1), makna istilah tersebut artinya pengetahuan faktual, pengetahuan hapalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota, dan lain-lain. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali hal yang sudah didapat. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihapal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, dan lainnya (Hayati, 2013). Pengetahuan atau kemampuan

mengingat meliputi pengetahuan tentang terminologi, yakni mengetahui arti tiap kata, dan pengetahuan tentang fakta-fakta. Fakta yang diketahuinya tetap berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan fakta atau gejala lainnya. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif yang paling rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya, karena hapal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Misalnya hapal suatu rumus, hapal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian dan tipe benar-salah (Hayati, 2013).

Kedua, Pemahaman (C2) yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahuikan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami apabila ia dapat menjelaskan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Hayati, 2013). Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti

waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya. Meskipun pemahaman dapat dipilih menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis tegas antara ketiganya tidaklah mudah (Hayati, 2013). Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, memperkirakan, menduga, mengisi dan menarik kesimpulan.

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya berbeda. Mengungkapkan sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram atau grafik. Dalam tes objektif, tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman (Hayati, 2013: 13).

Ketiga, penerapan (C3), atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu. Prinsip mungkin merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada sejumlah besar keadaan, dan mungkin pula merupakan suatu deduksi dari suatu teori atau asumsi. Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah hal khusus yang akan dapat dikenakan pada hal khusus yang baru. Membedakan prinsip dengan generalisasi tidak selalu mudah, dan akan lebih mudah dijelaskan dalam konteks cabang ilmu masing-masing (Hayati, 2013: 14). Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru. Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide

umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret (Hayati, 2013: 14).

Taksonomi pembelajaran sebagaimana yang diuraikan Bloom, Engelhart, Furst, Hill dan Krathwohl (1956), sudah sejak lama digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Direvisinya taksonomi *Bloom*, sekaligus menunjukkan bahwa taksonomi *Bloom* masih relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Widodo (Hayati, 2013: 20) mengemukakan bahwa taksonomi yang baru melakukan pemisahan yang tegas antara dimensi proses kognitif. Pada taksonomi lama, aspek pengetahuan dimasukkan pada jenjang paling bawah, sedangkan pada taksonomi yang baru, pengetahuan benar-benar dipisah dari aspek proses kognitif. Pemisahan ini dilakukan sebab aspek pengetahuan berbeda dari aspek proses kognitif. Pengetahuan merupakan kata benda sedangkan proses kognitif merupakan kata kerja. Adapun dimensi yang termasuk ke dalam taksonomi *Bloom* meliputi dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari empat macam yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif meliputi menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat (Hayati, 2013: 19-31).

Metode pembelajaran *examples non examples* adalah metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berfikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar (Hanafiah, 2010: 45). Gambar-gambar yang disajikan merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru menyiapkan gambar-gambar menarik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media

gambar diharapkan siswa dapat memahami konsep yang diperolehnya melalui analisa ringan dari materi berupa contoh gambar yang telah disediakan. Menurut Maufur (2009: 90) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
3. Guru memberikan petunjuk dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Mulyasa (2013, 11) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas dikenal adanya siklus pelaksanaan yang terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Mulyasa (2013: 70) mengemukakan empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus adalah sebagai berikut: a) Perencanaan (*planning*); b) Tindakan (*action*); c)

Pengamatan (observasi); d) Refleksi (*reflection*).

Subjek Penelitiannya adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Naelushibyan Cibiru Wetan Cileunyi Kabupaten Bandung yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari laki-laki 16 orang dan perempuan 9 orang. Berdasarkan pengamatan awal bahwa dari 25 orang siswa yang diteliti berasal dari latar belakang keluarga yang tingkat pendidikan dan status ekonomi yang berbeda. Lokasi penelitian beralamat di Jalan Babakan Biru RT/RW 04/08 Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Desain penelitian terdiri dari dua siklus yang saling berhubungan, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut: a) Tahap Perencanaan, meliputi: (1) Merencanakan pembelajaran; (2) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (3) Mempersiapkan media pembelajaran; (4) Mempersiapkan format observasi pembelajaran; (5) Mempersiapkan lembar tes; (6) Tahap Pelaksanaan. b) Tahap Observasi, yaitu mengamati aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *examples non examples*. Alat bantu yang digunakan berupa lembar observasi. Observasi yang dilakukan melibatkan satu observer untuk melihat aktivitas siswa dan peneliti. Guru kelas bertindak sebagai observer, sedangkan peneliti disini sebagai guru. Observer menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan oleh peneliti.

Dengan demikian, selama pelaksanaan pengamatan menggunakan alat lembar observasi tersebut. c) Tahap Refleksi, merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti apa yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah dan persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial dan memahami persoalan sehubungan

dengan hal tersebut maka pada tahap ini peneliti bersama guru yang bertugas sebagai observer mengadakan diskusi pada setiap akhir tindakan. Hal-hal yang didiskusikan adalah hasil temuan dari pengamatan lapangan secara langsung ketika guru melaksanakan pembelajaran. Hasil diskusi selanjutnya direfeksi dan bila perlu direvisi untuk perbaikan tindakan berikutnya. Tidak hanya itu, guru melakukan refleksi diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sudah mengenai sasaran atau belum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran proses keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* yang telah diperoleh dari lembar observasi siswa. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka bilangan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dan tes setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* yang diasumsikan dapat terjadi peningkatan hasil belajar siswa di kelas.

Dalam teknik pengumpulan data ini menggunakan instrument berupa: a) Observasi, Arifin (2009: 152) mengungkapkan bahwa observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui terlaksananya pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa dan lembar aktivitas observasi guru. Lembar observasi tersebut berisi tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan sesuai dengan indikator terlaksananya tahapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. b) Tes, menurut Arifin (2009: 118) tes merupakan suatu teknik atau cara yang

digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes formatif yang ditujukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Peneliti akan menggunakan alat penilaian tertulis berupa pilihan ganda. Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat, memahami dan menerapkan. Pada saat sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*, peneliti terlebih dahulu akan melaksanakan uji coba soal sebanyak 45 soal mengenai materi yang akan disampaikan pada setiap siklusnya, hal ini dimaksudkan untuk menguji validitas soal yang diujicobakan tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Analisis hasil observasi, dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi energi alternatif dan cara penggunaannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Untuk menghitung aktivitas guru selama proses pembelajaran digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor hasil observasi}}{\text{skor total}} \times 100$$

Sedangkan untuk menghitung aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor hasil observasi}}{\text{skor total}} \times 100$$

Kedua, Analisis Hasil Belajar Siswa, Analisis hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengetahuinya, maka disetiap akhir siklus dilaksanakan evaluasi

berupa tes formatif. Langkah selanjutnya menurut Hayati (2013:153) adalah menghitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar yang dicapai siswa}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Kesimpulan (untuk setiap siswa) dengan ketentuan:

- <75% = perbaikan
- ≥75% = pengayaan

Adapun untuk menghitung hasil belajar siswa secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Adapun untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus dengan menggunakan rumus :

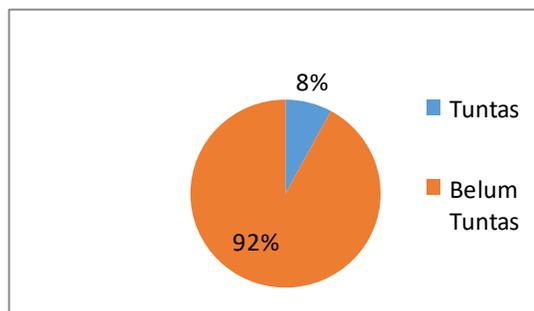
$$\frac{\text{Jumlah nilai total siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Kognitif Siswa Sebelum Diterapkannya Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples.

Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV MI Naelushibyan sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sangat kurang, dan banyak siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata standar KKM mata pelajaran IPA yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* yang dilakukan oleh peneliti sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan memberikan soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pra siklus, diketahui bahwa 2 orang siswa atau 8% siswa sudah tuntas, sementara 23 orang siswa lainnya atau 92% belum tuntas. Ketuntasan klasikal pada pra siklus adalah sebesar 8,% dengan kategori kurang sekali. Sedangkan rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada pra siklus

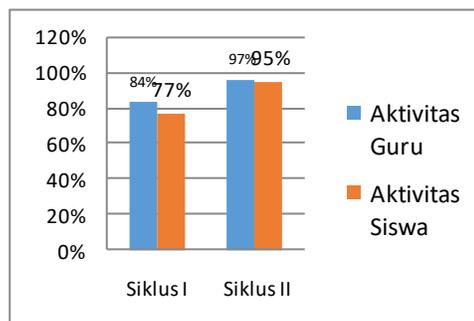
adalah 42 dengan predikat interpretasi hasil belajar gagal. Hasilnya pra siklus dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Ketuntasan Belajar Pra siklus

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples

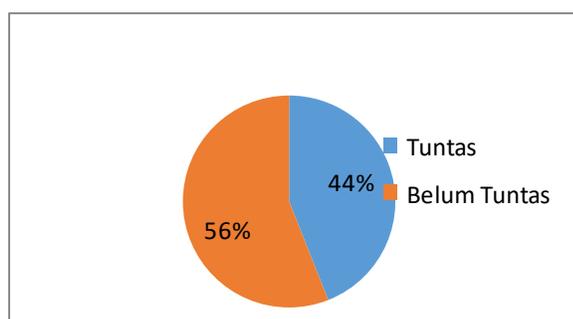
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, diperoleh hasil 84% yang artinya berada pada kategori baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, diperoleh hasil mencapai 77% dengan kategori baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II meningkat menjadi 97%, dan aktivitas siswa siklus II meningkat menjadi 95%. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 2. Peningkatan Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa setiap Siklus

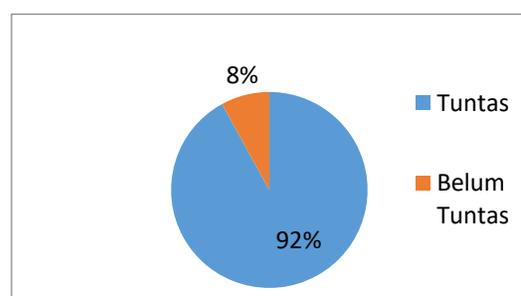
Hasil Belajar Kognitif Siswa Setelah Diterapkannya Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples Pada Setiap Siklus.

Hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan mengacu pada indikator-indikator yang tertera pada lembar tes yang telah dikerjakan oleh siswa, hasilnya adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 74, banyaknya siswa yang telah memenuhi nilai KKM yaitu 75 sebanyak 11 orang siswa atau 44% dan 14 orang siswa lainnya atau 56% belum memenuhi KKM dari seluruh siswa yang mengikuti tes sebanyak 25 siswa. Untuk melihat perbandingan siswa yang sudah tuntas dan belum tuntas dapat digambarkan pada grafik berikut:



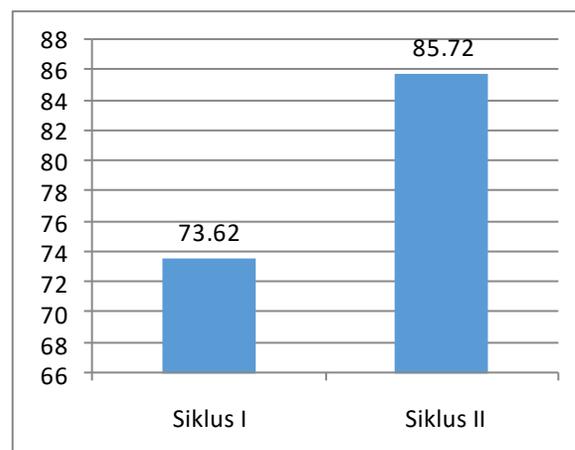
Grafik 3. Ketuntasan Belajar Siklus 1

Hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan mengacu pada indikator-indikator yang tertera pada lembar tes yang telah dikerjakan oleh siswa, hasilnya adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus 2 sebesar 85,72%, banyaknya siswa yang telah memenuhi nilai KKM sebesar 75 sebanyak 23 orang siswa atau 92% dan 2 orang siswa lainnya atau 8% belum memenuhi KKM dari seluruh siswa yang mengikuti tes sebanyak 25 siswa. Untuk melihat perbandingan siswa yang sudah tuntas dan belum tuntas dapat digambarkan pada grafik berikut:



Grafik 4. Ketuntasan Belajar Siklus 2

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dari tiap siklusnya. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 5. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Setiap Siklus

Berdasarkan grafik 5 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian siklus I dan siklus II mengalami peningkatan diantaranya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,62 dengan predikat baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,72 dengan predikat sangat baik. Dengan adanya data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran IPA pada kelas IV MI Naelushibyan mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II, dan penelitian inipun sudah dianggap tuntas karena hampir 92% siswa telah tuntas dengan kriteria KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75,

sehingga penelitian ini tidak perlu melanjutkan pada siklus selanjutnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan temuan yang diperoleh sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* di kelas IV MI Naelusibyan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi energi alternatif dan cara penggunaannya melalui hasil pretest dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif siswa sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 42 dengan predikat gagal. Dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 2 orang atau 8% dan yang belum memenuhi nilai KKM sebanyak 23 orang atau 92%. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA mengenai materi energi alternatif dan cara penggunaannya.
- b. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *examples non examples* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi energi alternatif dan cara penggunaannya terlaksana dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya hasil rata-rata aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus. Aktivitas guru pada siklus I adalah 84% artinya baik, dan hasilnya meningkat pada siklus II dengan perolehan 97% artinya sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I adalah 77% artinya baik, dan hasilnya meningkat pada siklus II dengan perolehan 95% artinya sangat baik.
- c. Hasil belajar kognitif siswa di kelas IV MI Naelusibyan pada mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) pada materi energi alternatif dan cara penggunaannya setelah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *examples non examples* pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa siklus I adalah 73,62 artinya baik dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 11 orang atau 44% dan yang belum memenuhi nilai KKM sebanyak 14 orang atau 56%. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85,72 artinya sangat baik dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 23 orang atau 92% dan yang belum memenuhi nilai KKM sebanyak 2 orang atau 8%. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Naelushibyan Kabupaten Bandung. Penelitian inipun sudah dianggap tuntas karena hampir 92% siswa telah tuntas dengan kriteria KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75, sehingga penelitian ini tidak perlu melanjutkan pada siklus selanjutnya.

REFERENSI

- Aqib, Zainab. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafi. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hanafiah. 2010. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas dan Model Pembelajaran*. Bandung: Fakultas Keguruan Universitas Islam Nusantara.
- Hayati, Tuti. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Insan Mandiri.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis Dan Paradigmatik)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Bandung: ALFABETA.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maufur, F Hasan. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikan*. Semarang: PT Sindur Press.
- Mulyasa. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatini, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar: Dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Suyani, N. dan Agung, L. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Takari, Endah. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Genesindo.
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.